

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru pada penelitian selanjutnya, di samping itu penelitian terdahulu juga dapat digunakan sebagai rujukan yang dapat membantu penelitian dalam menunjukkan keorsinalitasannya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang terkait dengan penelitian yang sudah terpublikasi maupun yang akan terpublikasi. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayitno et al. (2019) berjudul “Modal Sosial, Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan Desa Ngadireso, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur” dengan alat analisis SEM menggunakan *software M-Plus*, hasil menunjukkan bahwa analisa modal sosial menunjukkan pengaruh yang kuat dari jaringan sosial dan norma. Hubungan yang terbentuk antara modal sosial dengan ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan menunjukkan bahwa jaringan sosial dan norma-norma yang terkait dengan ketahanan pangan memiliki nilai-nilai positif dan signifikan, sementara keamanan pangan dan pertanian berkelanjutan memiliki nilai-nilai positif. Modal sosial memberikan nilai positif terhadap pertanian berkelanjutan, artinya semakin tinggi modal social akan mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan pertanian di desa yang mendorong pertanian berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Hidayat (2011) berjudul “Analisis Persepsi Modal Sosial (*Social Capital*) dan Hubungannya Dengan Eksistensi Kelompok Tani (Kasus pada Kelompok Tani Wanita “Sri Sejati 2”, Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu)” menggunakan analisis deskriptif dengan skoring, hasil menunjukkan bahwa kelompok tani wanita “Sri Sejati 2” memiliki modal sosial yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan, adanya tingkat partisipasi dalam mengikuti kegiatan, rasa toleransi, kepercayaan, dan timbal balik yang tinggi antar sesama anggota dalam kelompok. Kemudian, ditambah dengan adanya sistem nilai dan norma serta terarahnya komunikasi kerjasama yang dimiliki, sangat menunjang keberadaan kelompok ini. Kemudian, aspek eksistensi yang dimiliki kelompok tani wanita “Sri Sejati 2” juga tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan, adanya kegiatan yang sifatnya berkelanjutan dan memiliki prestasi yang diraih baik di tingkat lokal maupun nasional, serta mampu menghasilkan prestasi di dalam kelompok yang dapat dilihat dari berkembangnya administrasi kelompok dan tidak berkurangnya jumlah anggota kelompok. Adanya modal sosial yang baik, maka keberlanjutan kelompok tetap terjaga dan dapat diakui oleh masyarakat luas serta prestasi kelompok yang mudah diraih.

Selanjutnya, Korompot et al. (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Modal Sosial Dalam Kelompok Tani di Desa Tombolango Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (Studi Kasus Kelompok Tani Keong Mas dan Kelompok Tani Pangan Jaya)” dengan metode wawancara dan data diolah menggunakan *software Microsoft Excel*, hasil menunjukkan bahwa unsur-unsur modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan dan norma kedua kelompok sangat berbeda pada Kelompok Tani Keong Mas memiliki modal sosial sangat

baik. Sehingga mampu meningkatkan eksistensi serta kekompakan anggota kelompok. Sebaliknya, pada Kelompok Tani Pangan Jaya unsur-unsur modal sosial sudah jarang bahkan berkurang sehingga untuk meningkatkan eksistensi dan kekompakan, Kelompok Tani Pangan Jaya perlu meningkatkan modal sosial seperti Kelompok Tani Keong Mas agar lebih baik kedepannya.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Ernanda et al. (2019) berjudul “Karakteristik Modal Sosial Petani Cabai Kopay di Kota Payakumbuh” dengan kuesioner data diolah menggunakan *software Microsoft Excel*, hasil menunjukkan bahwa modal sosial petani cabai kopay yang terdiri dari rasa percaya, norma sosial dan jaringan sosial sangat baik di daerah tersebut. Variabel modal sosial yang memiliki tingkat persepsi yang tinggi bagi petani adalah norma sosial, yaitu kegiatan saling tolong menolong antar petani. Modal Sosial bermanfaat bagi petani dalam menunjang kegiatan usahatani mereka. Oleh karena itu, pemerintah sebaiknya mempertimbangkan modal sosial dalam merancang strategi kebijakan pertanian untuk meningkatkan kinerja usahatani cabai kopay.

Penelitian yang dilakukan oleh Rozikin (2019) berjudul “Memperkuat Ketahanan Masyarakat Berbasis Social Capital Pada Era Otonomi Desa (Studi di Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang)” dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, hasil menunjukkan bahwa pasca dampak bencana Gunung Kelud ketahanan masyarakat cukup terganggu, tetapi dapat kembali normal dengan adanya upaya pengembangan ketahanan masyarakat desa dengan mengintegrasikan modal sosial yang ada pada masyarakat. Modal sosial yang berkembang pada masyarakat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ketahanan masyarakat pasca bencana alam.

Selanjutnya, Radianti et al. (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Potensi dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Kelompok Madani Binaan CSR PT Pertamina EP Tanjung Field” penelitian ini dilakukan di Desa Masukau, Kecamatan Murung Pudak, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Seelatan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk modal sosial di Kelompok Madani berupa *social capital bonding*, yaitu berupa kerja sama dan gotong royong dalam pelaksanaan program CETAR. Kerja sama dan gotong royong tersebut membentuk ikatan internal di antara anggota kelompok menjadikan program dapat berjalan secara maksimal. *Bridging social capital*, terwujud dalam bentuk kelompok Jahit Madani yang sekaligus menjadi kelompok arisan. *Linking social capital*, terwujud dalam bentuk kerja sama pelaksanaan program CETAR (Jahit) dengan beberapa pihak yaitu perusahaan, pemerintah Desa Masukau, dan kelompok tani Desa Masukau. Modal sosial berperan penting dalam eksistensi kelompok Madani.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Kholifa (2016) berjudul “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap)” dengan teknik analisis regresi berganda, hasil menunjukkan menunjukkan bahwa, (1) Variabel kepercayaan berpengaruh positif terhadap produktivitas petani (2) Variabel partisipasi berpengaruh positif terhadap produktivitas petani (3) Variabel jaringan berpengaruh positif terhadap produktivitas petani (4) Variabel norma sosial berpengaruh positif terhadap produktivitas petani (5) Variabel kepercayaan,

partisipasi, jaringan, dan norma sosial berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap produktivitas petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Putro et al. (2022) berjudul “Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan UMKM Kerajinan di Kampung Purun, Kalimantan Selatan” dengan metode kualitatif menggunakan teknik analisis data (reduksi, penyajian, dan verifikasi data), hasil menunjukkan bahwa unsur modal sosial yang terbentuk yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan. Unsur modal sosial yang paling dominan adalah norma. Norma yang terdapat di Kampung Purun merupakan kesepakatan yang tidak tertulis namun dipegang teguh oleh masyarakat. Norma tersebut antara lain saling tolong menolong, menjaga kepercayaan dengan menjunjung kejujuran, dan rasa kekeluargaan serta tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang telah dibagikan oleh ketua kelompok.

Selanjutnya, Febriani & Saputra (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Modal Sosial Dalam Pengembangan Madu Kelulut Sebagai Komoditas Ekonomi dan Pariwisata di Kecamatan Lubuk Kabupten Bangka Tengah” dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, hasil menunjukkan bahwa adanya penggunaan modal sosial dalam upaya pengembangan madu kelulut sebagai sektor pendapatan masyarakat dan sektor pariwisata. Modal sosial yang digunakan antara lain: kepercayaan, jaringan dan norma masyarakat setempat, sehingga penggunaan modal sosial yang optimal ini menjadikan madu kelulut sebagai komoditas di Kecamatan Lubuk.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Prayitno et al. (2019) berjudul “*Social Capital in Poverty Allevation Through Pro-Poor Tourism Concept in Slum Area (Case Study: Kelurahan Jodipan, Malang City)*” dengan alat analisis SEM

menggunakan *software M-Plus*, hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan antara modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan dengan penurunan kemiskinan. Semakin baik modal sosial di masyarakat, maka semakin baik pengelolaan wisata lingkungan. Semakin tinggi modal sosial dan semakin baik juga aktivitas pariwisatanya yang kemudian membuat kemiskinan di wilayah tersebut menjadi semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2012) berjudul “Analisis Ketahanan Pangan Rumah tangga Miskin dan Modal Sosial di Provinsi DIY” dengan teknik statistik deskriptif menggunakan tabel, hasil menunjukkan bahwa kerjasama yang dibangun terkait dengan faktor rasa saling percaya, norma sosial, dan jaringan merupakan kunci dari modal sosial. Rasa saling percaya tercermin dari bagaimana interaksi satu individu dan lainnya serta mampu bersepakat untuk percaya kepada orang lain. Kepercayaan ini terjadi tidak dengan sendirinya akan tetapi terdapat norma sosial atau nilai yang dianut oleh masyarakat untuk saling percaya. Norma sosial biasanya muncul karena ikatan budaya, agama dan kelembagaan. Kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial merupakan komponen utama dalam modal sosial. Sehingga pengembangan modal sosial dapat mendorong ketahanan pangan di daerah pedesaan.

2.2. Teori Modal Sosial

Robert D. Putnam dalam Field (2010) mendefinisikan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial seperti kepercayaan sosial, jaringan sosial dan norma sosial yang dapat mendorong partisipan dalam bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Menurut Coleman (1998) modal

sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan-tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Selanjutnya, Piere Bourdieu dalam Field (2010) mendefinisikan modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.

Menurut Abdullah (2018) terdapat tiga bentuk modal sosial yang ada dalam masyarakat, yaitu:

1. Ideologi dan tradisi lokal yang mengacu pada paham tertentu dalam menyikapi hidup dan menentukan tatanan sosial. Hal ini dapat berupa kepercayaan setempat yang merupakan basis bagi legitimasi tindakan sosial, ajaran yang menjadi sistem acuan dalam tingkah laku yang terwujud, etika sosial yang mengatur hubungan antar manusia dengan manusia ataupun lingkungan, etos kerja, nilai tradisi, dan norma yang merupakan perangkat aturan tingkah laku.
2. Hubungan dan jaringan sosial yang merupakan pola-pola hubungan antara orang dan ikatan sosial dalam suatu masyarakat seperti kerabat atau ikatan tetangga.
3. Jaringan terdapat dalam masyarakat, menjangkau institusi lokal yang berfungsi bagi kepentingan kelompok dan masyarakat. Ini dapat berupa kelembagaan adat atau pranata sosial yang berperan secara langsung maupun tidak langsung.

Dari ketiga bentuk modal sosial di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua bentuk modal sosial berjalan bersama dan saling melengkapi. Konsep modal sosial merujuk pada kepercayaan sosial, jaringan sosial, dan norma sosial serta mempunyai dampak positif terhadap peningkatan kehidupan dalam komunitas.

Modal sosial adalah kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai satu tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola timbal balik dan saling menguntungkan, dan dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma dan nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif dalam membuat jalinan hubungan di atas prinsip-prinsip timbal balik, saling menguntungkan dan dibangun di atas kepercayaan. Oleh karena itu, modal sosial adalah salah satu faktor peran penting dalam relasi ketahanan pangan dan mempengaruhi pertanian berkelanjutan di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, kabupaten Gunungkidul. Modal sosial yang dimaksudkan di atas adalah dengan adanya modal sosial memungkinkan terjalinnya kerjasama dan membentuk kerukunan antara anggota yang satu dengan anggota yang lain pada kelompok tani di Desa Sidorejo dalam meningkatkan ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan.

Modal sosial terletak pada kemampuan masyarakat yang ada dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani di Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul untuk bekerjasama membangun suatu jaringan sosial guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama bersifat timbal balik dan saling menguntungkan. Kerjasama yang terjadi dibangun atas dasar kepercayaan yang

didukung oleh norma dan nilai sosial yang kuat. Modal sosial merupakan sumber daya yang berkembang pada seseorang individu atau sekelompok individu seperti kepercayaan sosial, jaringan sosial, dan norma sosial yang memungkinkan terjalannya kerjasama antara masyarakat tersebut. Terdapat tiga unsur pembentuk modal sosial, diantaranya:

2.2.1. Kepercayaan Sosial

Menurut Fukuyama (2002) kepercayaan sosial adalah norma-norma kooperatif seperti kejujuran dan kesediaan untuk menolong yang dibagi-bagi antara kelompok terbatas masyarakat dan bukan dengan yang lainnya dari masyarakat atau dengan dengan lainnya dalam masyarakat yang sama. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggotanya yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Selanjutnya, kepercayaan sosial merupakan efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan modal sosial. Jika masyarakat dapat diandalkan untuk tetap menjaga komitmen, norma-norma saling menolong yang terhormat, dan menghindari perilaku oportunistik, maka berbagai kelompok akan terbentuk secara lebih cepat, dan kelompok yang terbentuk itu akan mampu mencapai tujuan-tujuan bersama secara lebih efisien.

Kepercayaan sosial juga seharusnya selalu diingat dalam diri masyarakat itu sendiri dan bukan merupakan kebajikan moral, tetapi lebih merupakan efek samping dari kebajikan. Kepercayaan sosial muncul ketika masyarakat saling berbagi norma kejujuran dan ketersediaan untuk saling menolong dan oleh karenanya mampu bekerjasama satu dengan yang lainnya. Kepercayaan

dihancurkan oleh sikap mementingkan diri sendiri yang eksekif atau oportuniste. Maka dari itu, kepercayaan dapat membuat seseorang dapat bekerjasama secara efektif karena bersedia menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu.

Menurut Mollering dalam Dharmawan (2002) merumuskan enam fungsi penting kepercayaan (*trust*) dalam hubungan sosial kemasyarakatan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan dalam arti *confidence*, yang bekerja pada ranah psikologis individual. Sikap ini akan mendorong seseorang berkeyakinan dalam mengambil satu keputusan setelah memeperhitungkan risiko-risiko yang ada. Dalam waktu yang sama, seseorang yang lain juga akan berkeyakinan sama atas tindakan sosial tersebut, sehingga tindakan itu mendapatkan legitimasi kolektif.
2. Kerjasama, yang berarti pula sebagai proses sosial asosiatif dimana *trust* menjadi dasar terjalinnya hubungan antar individu tanpa dilatarbelakangi rasa saling curiga. Selanjutnya, semangat kerjasama akan mendorong integrasi sosial yang tinggi.
3. Penyederhanaan pekerjaan, dimana *trust* membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja kelembagaan sosial. Pekerjaan yang menjadi sederhana itu dapat mengurangi biaya transaksi yang dapat sangat mahal sekiranya apabila pola hubungan sosial dibentuk atas dasar moralitas ketidakpercayaan.
4. Ketertiban, pada hal ini *trust* berfungsi sebagai *including behavior* setiap individu, yang ikut menciptakan suasana kedamaian dan meredam

kemungkinan timbulnya kekacauan sosial. Dengan demikian, *trust* membantu menciptakan tatanan sosial yang teratur, tertib, dan beradab.

5. Pemelihara kohesivitas sosial, dalam hal ini *trust* membantu merekatkan setiap komponen sosial yang hidup dalam sebuah komunitas menjadi kesatuan yang tidak tercerai-berai.
6. Modal sosial, dalam hal ini *trust* adalah aset penting dalam kehidupan kemasyarakatan yang menjamin struktur-struktur sosial berdiri secara utuh dan berfungsi secara operasional serta efisien.

Kepercayaan sosial sebagai pengikat masyarakat dalam membentuk modal sosial yang berkolerasi dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut. Hubungan antara anggota kelompok tani di Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul yang sama-sama mengharapkan adanya kejujuran. Kepercayaan tidak dapat muncul dengan seketika, melainkan membutuhkan proses dari hubungan antara pelaku usaha yang sudah lama terlibat dalam perilaku ekonomi secara bersama-sama.

2.2.2. Jaringan Sosial

Menurut Robert M.Z. Lawang dalam Damsar (2011) mengemukakan definisi jaringan, yang berarti terjemahan dari *network* yang berasal dari dua suku kata, yaitu *net* dan *work*. *Net* berarti jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. *Work* berarti kerja. Jadi, *network* yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja dalam hubungan antar simpul-simpul seperti

halnya jaring. Berdasarkan cara pikir tersebut, maka jaringan (*network*) menurut Robert M. Z. Lawang dimengerti sebagai:

1. Ada ikatan antar simpul (seseorang/kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
2. Ada kerja antar simpul (seseorang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerja sama bukan kerja bersama-sama.
3. Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama dan malah dapat “menangkap ikan” lebih banyak.
4. Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Jika satu simpul saja putus maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Dalam hal ini analogi tidak seluruhnya tepat terutama kalau orang yang membentuk jaring itu hanya dua saja.
5. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
6. Ikatan atau pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan studi jaringan sosial melihat hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul atau ikatan. Simpul

dilihat melalui aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antar para aktor tersebut.

“Social capital is defined as resources embedded in one’s social networks. Resources, that can be accessed or mobilized through ties in the networks” (Modal sosial didefinisikan sebagai sumber daya yang tertanam dalam jaringan-jaringan sosial seseorang, sumber daya dapat diakses atau dimobilisasi melalui hubungan dalam jaringan-jaringan).

Menurut Fukuyama (2002) jaringan sebagai sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerjasama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik. Selanjutnya, Granovetter dalam Damsar (2011) menjelaskan adanya keterlekatan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial di mana melalui jaringan sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi. Pada tingkatan antar individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan, yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat.

Terjadinya sebuah jaringan sosial itu tidak terlepas dari komunikasi yang menghasilkan sebuah interaksi sosial. Dengan demikian jaringan ini memfasilitasi terjadinya komunikasi, interaksi dari anggota kelompok satu dengan anggota kelompok lain lainnya menimbulkan atau menumbuhkan kepercayaan dan

kerjasama di dalam kelompok ini. Kemudian, proses untuk pembentukan jaringan sosial adalah dengan terjadinya sebuah komunikasi. Jaringan dibangun atas simpul yang ada, yaitu peran modal sosial antara anggota kelompok tani di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul dengan memperluas jaringan sosial dengan berkomunikasi.

2.2.3. Norma Sosial

Menurut Soerjono (2007) norma merupakan kesepakatan bersama yang berperan untuk mengontrol dan menjaga hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma masyarakat merupakan patokan untuk bersikap dan berperilaku secara pantas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib.

Norma merupakan sekumpulan aturan yang yang dipatuhi dan dijalankan oleh masyarakat walau tidak tertulis. Aturan-aturan kolektif tersebut dipahami oleh semua anggota masyarakat dan terdapat sanksi sosial untuk mencegah individu melakukan suatu hal yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Norma biasanya dibangun, tumbuh, dan dipertahankan untuk memperkuat masyarakat itu sendiri. Norma-norma sosial diciptakan secara sengaja. Dalam pengertian bahwa orang-orang yang memprakarsai/ikut mempertahankan suatu norma merasa diuntungkan oleh kepatuhannya pada norma dan merugi karena melanggar norma (Coleman, 1998).

Dalam hal ini norma-norma menjaga hubungan sosial antara anggota kelompok tani yang satu dengan anggota kelompok tani lainnya. Kepatuhan

anggota tersebut terhadap norma-norma sosial yang telah disepakati dapat meningkatkan solidaritas dan mengembangkan kerjasama dengan mengacu pada norma-norma sosial yang menjadi patokan.

2.3. Teori Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan rumah tangga sebagaimana hasil rumusan *International Congress of Nutrition (ICN)* yang diselenggarakan di Roma tahun 1992 mendefinisikan bahwa: “Ketahanan pangan rumah tangga (*household food security*) adalah kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari”. Dalam sidang *Committee on World Food Security* 1995 definisi tersebut diperluas dengan menambah persyaratan “Harus diterima oleh budaya setempat (*acceptable with given culture*)”.

Selanjutnya, menurut Hasan dalam Mustofa (2012), menyatakan bahwa ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga antara lain tercermin oleh tersedianya pangan yang cukup dan merata pada setiap waktu dan terjangkau oleh masyarakat baik fisik maupun ekonomi serta tercapainya konsumsi pangan yang beraneka ragam, yang memenuhi syarat-syarat gizi yang diterima budaya setempat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan dinyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata, dan terjangkau. Hal itu diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 tahun 2006 Tentang Pembentukan Dewan Ketahanan Pangan.

Menurut Atmojo et al. (1995) secara teoritis, dikenal dua bentuk ketidaktahanan pangan (*food insecurity*) tingkat rumah tangga, yaitu pertama, ketidaktahanan pangan kronis terjadi dan berlangsung secara terus menerus yang biasa disebabkan oleh rendahnya daya beli dan rendahnya kualitas sumberdaya dan sering terjadi di daerah terisolir dan gersang. Kedua, ketidaktahanan pangan akut (transitori) terjadi secara mendadak yang disebabkan oleh antara lain: bencana alam, kegagalan produksi dan kenaikan harga yang mengakibatkan masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk menjangkau pangan yang memadai. Selanjutnya, kebijakan peningkatan ketahanan pangan memberikan perhatian secara khusus kepada mereka yang memiliki risiko tidak mempunyai akses untuk memperoleh pangan yang cukup (Soetrisno, 1996).

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga tersebut di atas, dapat dirinci menjadi 4 faktor. Berdasarkan definisi ketahanan pangan (FAO, 1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan yaitu: (1) kecukupan ketersediaan pangan, (2) stabilitas ketersediaan pangan, (3) aksesibilitas terhadap pangan (4) kualitas/keamanan pangan.

2.4. Teori Pertanian Berkelanjutan

Menurut Sutanto (2002) istilah umum “pertanian” berarti kegiatan menanam tanah dengan tanaman untuk menghasilkan sesuatu yang dapat dipanen. Kegiatan pertanian merupakan campur tangan manusia terhadap daur hidup tanaman asli. Dalam pertanian modern, campur tangan ini semakin jauh dalam bentuk masukan (*input*) bahan kimia pertanian, antara lain: pupuk kimia,

pestisida dan bahan pembenan tanah lain. Dalam beberapa tahun terakhir, sistem pertanian modern telah mendapatkan beberapa kritik karena tidak lagi berkelanjutan secara ekologis dan ekonomi, dalam hal ini berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan bagi manusia maupun hewan (Silverstone, 1993). Selanjutnya, Chen et al. (2015) menyatakan bahwa perwujudan pertanian berkelanjutan adalah tantangan bagi umat manusia dalam memenuhi kebutuhan akan energi, pangan dan air dengan mempertimbangkan ketersediaan bagi generasi yang akan datang.

Menurut Saptana & Ashari (2007) untuk menjaga keberlanjutan pembangunan di masa mendatang diperlukan reorientasi paradigma pembangunan dari segi arah, strategi maupun kebijakan. Paradigma pembangunan pertanian berkelanjutan dapat menjadi solusi alternatif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat tanpa mengabaikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan konsep sistem pertanian berkelanjutan yang mengoptimalkan interaksi antara sumber daya manusia, sumber daya alam dan lingkungan hidup, serta teknologi dan kelembagaan untuk membentuk suatu sistem yang memenuhi prinsip kesinambungan, keterbaharuan, dan keanekaragaman ekologi untuk kesejahteraan umat manusia (Hubeis et al. 2013).

2.5. Pengembangan Hipotesis

Kepercayaan Sosial yang ada di dalam masyarakat merupakan dasar modal sosial. Kerjasama serta koordinasi sosial dapat dilakukan jika ada rasa percaya dan akan memudahkan adanya interaksi. Rasa percaya setiap anggota kelompok petani merupakan bagian dari karakteristik individu, dimana di dalamnya terdapat

keyakinan pada kerjasama. Kepercayaan antar anggota kelompok tani akan menimbulkan dampak yang baik jika para anggota kelompok tani dapat saling percaya satu dengan yang lain.

Penelitian Ernanda et al. (2019) menemukan bahwa para petani yang saling percaya dapat mengatasi segala permasalahan yang ada di dalam kelompok tani dan rasa percaya petani terhadap kelompok dapat dilihat melalui partisipasi para anggota kelompok tani yang aktif mengikuti setiap kegiatan atau pertemuan yang diadakan oleh kelompok tani. Adanya kepercayaan di dalam kelompok tani menyebabkan kerjasama yang saling menguntungkan di antara anggota sehingga akan menimbulkan dampak yang baik. Maka dari itu pada penelitian ini, peneliti mengusulkan H1 berdasarkan pembahasan di atas.

H1: Kepercayaan Sosial Berpengaruh Positif Terhadap Ketahanan Pangan.

Jaringan sosial adalah jaringan formal atau informal yang terdapat di dalam masyarakat baik di dalam suatu organisasi maupun hubungan di luar organisasi. Hubungan antar individu terbentuk karena adanya jaringan yang merupakan sistem komunikasi. Nilai-nilai yang dapat mendorong seorang individu untuk bergabung dengan individu lain sehingga mampu membangun kerjasama dan koordinasi. Pada suatu kelompok tani sangat penting untuk menjaga jaringan sosial demi kelancaran organisasi. Hal tersebut dikarenakan suatu organisasi tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya jaringan yang luas dalam suatu organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Hidayat (2011) interaksi yang dilakukan oleh kelompok tani wanita “Sri Sejati 2” terbentuk karena adanya

binaan oleh Dinas Pertanian dan menjadikan kelompok tani ini sebagai salah satu kelompok tani yang mampu bertahan. Hal tersebut membuktikan bahwa jaringan sosial memiliki peranan penting dalam suatu kelompok tani. Maka dari itu pada penelitian ini, peneliti mengusulkan H2 berdasarkan pembahasan di atas.

H2: Jaringan Sosial Berpengaruh Positif Terhadap Ketahanan Pangan.

Norma sosial merupakan nilai yang telah disepakati bersama di dalam masyarakat dan dapat mengatur perilaku baik individu maupun suatu kelompok di dalam masyarakat. Nilai ini mampu mendorong masyarakat untuk mementingkan kepentingan bersama sehingga mampu mengembangkan tujuan bersama. Tujuan bersama dalam suatu kelompok tani diharapkan dapat menjaga keutuhan organisasi, sehingga setiap individu yang tergabung di dalam kelompok tani diharapkan dapat mementingkan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan sendiri. Para petani yang tergabung di dalam kelompok tani diharapkan juga dapat patuh terhadap norma yang ada di dalam masyarakat maupun di dalam kelompok tani. Norma sosial dapat dilihat dari kesediaan para petani yang saling membantu, bersedia dalam pengeluaran sosial dan dalam berbagi informasi. Dilihat dari penelitian Ernanda et al. (2019) para petani cabai kopay berada dalam kategori tinggi karena para petani bersedia untuk saling membantu, serta dapat dilihat dari tingginya partisipasi masyarakat untuk bergotong royong. Dengan adanya tingkat kepedulian dan partisipasi yang tinggi oleh anggota kelompok tani, maka kelompok tani tersebut akan bertahan dan terus berkembang. Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti mengusulkan H3 sebagai berikut.

H3: Norma Sosial Berpengaruh Positif Terhadap Ketahanan Pangan.

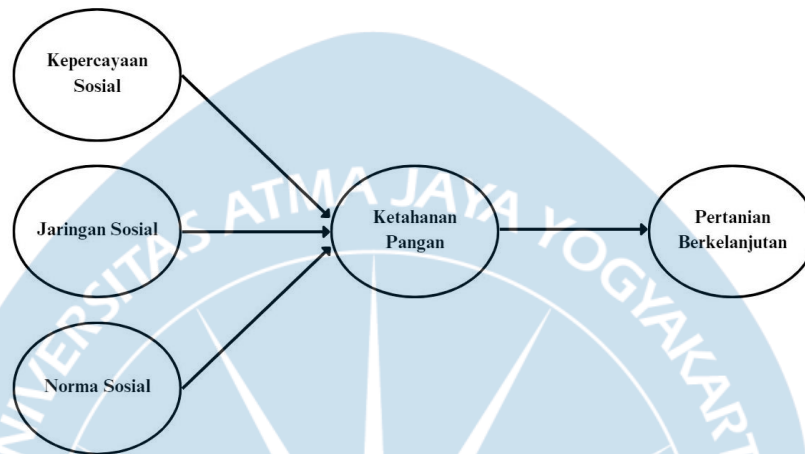
Kepercayaan merupakan salah satu komponen modal sosial yang memiliki hubungan baik dengan ketahanan pangan suatu rumah tangga ataupun para petani. Adanya kepercayaan dapat dikembangkan untuk membentuk kelembagaan yang kuat dalam suatu organisasi untuk meningkatkan ketahanan pangan skala rumah tangga. Modal sosial sendiri akan membentuk *bounded solidarity* yang sebelumnya telah dimiliki oleh rumah tangga dan antar rumah tangga. Di dalam penelitian Endarwati & Wahyuni (2014) menjelaskan kaitan antara modal sosial dan ketahanan pangan pada petani di Desa Ciaruteun Ilir, Bogor menunjukkan hasil dari pengaruh modal sosial dalam status ketahanan pangan desa adalah positif.

Kepercayaan dan jaringan sosial memudahkan para petani dalam pekerjaan ataupun dalam menjual produk pertaniannya. Pada saat petani memiliki tingkat kepercayaan tinggi dan jaringan sosial yang tinggi maka ketahanan pangan rumah tangga petani akan semakin baik. Selain itu, norma juga memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan. Dengan adanya norma di dalam kelembagaan dapat membantu mengatur pola simpan pinjam antar anggota petani, memudahkan petani memperoleh pinjaman dalam modal usaha taninya serta untuk kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti mengusulkan H4 sebagai berikut.

H4: Modal Sosial Berpengaruh Positif Terhadap Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan.

2.6. Kerangka Konseptual

Dari pemikiran di atas, dapat digambarkan pada kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual

Sumber: Diadaptasi dari Prayitno et al. (2019)